

Garis Takdir Capres di Aceh



Foto Teuku Kemal Fasya. Dok : Nur Khalis Ramadhani

Teuku Kemal Fasya

Menurut jadwal yang dikeluarkan Komisi Pemilihan Umum (KPU), pada 19-25 Oktober 2023 adalah masa pendaftaran calon presiden presiden dan wakil presiden.

Beberapa tahapan setelah itu masih akan dilakukan seperti verifikasi berkas (19-28 Oktober), pemeriksaan kesehatan (19-27 Oktober), pemberitahuan hasil verifikasi (23-29 Oktober), pengusulan calon pengganti capres-cawapres dari partai politik (26 Oktober – 7 November), hasil verifikasi berkas calon pengganti (11-12 November), pengumuman pasangan calon (13 November), dan menentukan nomor urut pasangan capres-cawapres (14 November).

Garis takdir

Jika garis takdir politik tidak berubah, dalam waktu sebentar lagi kita akan mendapatkan (kemungkinan) tiga calon presiden: Prabowo Subianto, Anies Baswedan, dan Ganjar Pranowo.

Kenapa disebut garis takdir? Sebab beberapa waktu lalu sempat ada gempa politik dalam pemasangan calon presiden-wakil presiden. Tiba-tiba dinamika di antara partai pendukung baru Prabowo. Hal ini menyebabkan ketua PKB Muhaimin Iskandar memilih keluar dari Koalisi Kebangkitan Indonesia Raya (KKIR), melompat dan menggapit Anies Baswedan sebagai pasangannya yang telah lebih dahulu ditahbis Partai Nasdem sebagai capres.

Bubarnya KKIR meninggalkan enigma politik. Pasangan yang sebelumnya sudah dipadu-padankan sebagai komposisi milenial (Anies – Agus Harimurti Yudhoyono) pun bubar, dengan keluarnya Partai Demokrat dari “akad”. Demokrat kemudian memilih bergabung dengan Koalisi Indonesia Maju (KIM); nama koalisi baru pendukung Prabowo.

Dari seluruh “Mumbai politik” itu yang paling dramatis adalah hengkangnya Demokrat sebagai pendukung Anies, dibandingkan keluarnya Muhaimin sebagai pengusung Prabowo. Dramaturgi semakin panjang ketika ketua Pembina Demokrat, Susilo Bambang Yudhoyono (SBY), mengeluarkan pidato dengan diksi yang sempat lama terulas di media sosial: “tidak amanah”, “kasar”, “melebihi batas kepatutan, moral, dan etika”, “musang berbulu domba”, dsb.

Kasus Muhaimin meninggalkan koalisi Prabowo dan AHY merasa ditinggalkan oleh Anies Baswendan menjadi salah satu “*politicalunpredictability*” yang layak dikaji dan direnungkan dalam konteks wacana politik kontemporer. Dalam kajian politik, hal ini meneguhkan bahwa *platform* dan ideologi politik tidak lagi menjadi faktor kohesi dan distraksi relasi antarpolitical politik. Walaupun karakter dan pola pikir politik berbeda, Anies dan Muhaimin bisa bersatu dalam ramuan cinta satu malam, sekaligus meneguhkan bahwa rayuan politik paling mesra adalah kepentingan.

Jika dilihat secara etika politik, hal ini adalah variabel eror. Demokrasi adalah kehendak berkuasa dengan persyaratan etik dan formal prosedural. Gagasan politik *machiavellianism* adalah antitesis etik demokrasi, jalan manipulatif yang dipilih oligarki dan dinasti.

Déjà vu atau memori baru?

Aceh sudah mengalami dua kali Pilpres dengan hasil aneh. Disebut aneh karena kehendak politik masyarakat Aceh pada Pilpres 2014 dan 2019 berbeda dengan kehendak *vox populi* nasional.

Dua kali Aceh memenangkan Prabowo sebagai presiden, meskipun yang dilantik oleh MPR adalah Jokowi. Pada Pemilu 2014, Prabowo-Hatta memenangkan persaingan atas Jokowi-JK sebesar 54 persen di Aceh. Pada

Tanggal: 18 October 2023

Post by: [kemal](#)

Kategori: [Repository Media](#), [Artikel Opini](#),

Tags: [Unimal](#), [Fisipol Unimal](#),